

## **KAJIAN IDEOLOGI GENDER DALAM TOPENG SRIKANDI**

**Latifah**

**IKIP Siliwangi Bandung**

Latifahtif357@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial. Istilah gender juga menjelaskan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat dari bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Gender tidak bersifat kodrati dapat diubah, dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan sistem budaya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia seperti kalau perempuan biasanya berambut panjang, memakai kutek, membentuk alis dll. Sedangkan lelaki sebaliknya tidak berambut panjang, tidak memakai kutek, dan tidak membentuk alis, itu semua adalah bentukan dari hasil kesepakatan antar manusia yang tentunya kesepakatan itu bisa berubah tergantung, waktu, tempat, dan situasi.

### **PENDAHULUAN**

Budaya yang terbentuk pada masyarakat kita salah satunya adanya perbedaan gender yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan kesepakatan yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan sudah membudaya. Seperti adanya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan lebih pantas menduduki posisi terpenting di perusahaan karena lelaki dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang berat dan sulit, walau kenyataannya ada juga perempuan yang memiliki kemampuan sama seperti lelaki dalam hal memimpin perusahaan tetapi tetap saja kebanyakan orang beranggapan bahwa perempuan kurang pantas dalam tanda kutip kurang pantas bukan tidak mampu atau kurang mampu, ketidakpantasan inilah yang menjadikan adanya perbedaan ideologi gender antara lelaki dan perempuan. Perempuan langsung dinilai dan dicap lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk

mengkaji ideologi gender pada cerpen Topeng Srikandi karya Laila Nurazizah karena cerpen merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan real masyarakat pada masanya. Apakah terdapat perbedaan ideologi gender pada cerpen yang berjudul “Topeng Srikandi”

#### Tinjauan Pustaka

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial. Istilah gender juga menjelaskan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat dari bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Gender tidak bersifat kodrati dapat diubah, dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan sistem budaya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia seperti kalau perempuan biasanya berambut panjang, memakai kutek, membentuk alis dll. Sedangkan lelaki sebaliknya tidak berambut panjang, tidak memakai kutek, dan tidak membentuk alis, itu semua adalah bentukan dari hasil kesepakatan antar manusia yang tentunya kesepakatan itu bisa berubah tergantung, waktu, tempat, dan situasi. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, kita sering lupa bahwa gender bukan sesuatu hal sifatnya permanen berbeda dengan ciri biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara kodrati, oleh karena itu seharusnya perbedaan gender tidak menjadi masalah.

#### Ideologi gender

Ideologi gender adalah seperangkat ide-ide dan sistem nilai yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan.

Analisis gender sangat bermanfaat untuk melihat bentuk ideologi gender yang terepresentasi dalam sastra khususnya cerpen.

Dengan berkembangnya stereotip yang tidak adil terhadap perempuan, maka sering terjadi kekerasan dan beban kerja yang lebih berat terhadap perempuan (Fakih, 1999: 12-13). Menurut Saptari dan Holzner (1997: 221-222) terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Oleh sebab itu representasi mengenai ideologi gender dalam sastra salah satunya cerpen sangat menonjol dan kuat. Cerpen dipandang...

Kajian perempuan atau analisis gender sangat bermanfaat untuk melihat jenis dan bentuk “konstruksi” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana sastra (cerpen). Sedangkan teori AWK bermanfaat untuk melihat “pengoperasian” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana cerpen. Pemanfaatan AWK didasarkan atas asumsi bahwa cerpen dapat dipandang sebagai wacana AWK, yaitu mempelajari bagaimana dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui teks atau wacana.

Fairclough (Lukmana, 2003: 329) menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yang mencakup analisis (1) data linguistik, (2) praktik-praktik diskursif, dan (3) praktik-praktik sosial. Jadi, studi kritis terhadap bahasa menyoroti bagaimana konvensi dan praktik berbahasa terkait dengan hubungan kekuasaan dan proses ideologis yang sering tidak disadari oleh masyarakat.

Keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan juga ditekankan oleh van Dijk, yang menempatkan AWK sebagai sarana untuk mengkaji peran wacana dalam reproduksi dan resistensi terhadap dominasi. Dominasi didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan sosial, para elit, institusi atau kelompok yang berujung pada ketidaksetaraan (inequality) sosial, seperti pada ranah praktik, kelas, dan jenis kelamin (van Dijk, 1993 dalam Lukmana, 2003: 330).

Cerpen

Sumarjo dan Saini K.M (1991: 37) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Mengenai ukuran pendek, Nurgiyantoro (1995: 10) menjelaskan bahwa ada cerpen yang pendek, mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata (short-short story), ada cepen yang panjangnya cukupan (middle short story), dan ada yang panjang (long short story), yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 1995: 10) mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira setengah jam sampai dua jam.

Cerpen yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah cerpen yang merupakan narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta panjangnya cukupan atau termasuk cerpen yang disebut middle short story.

Latar belakang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh beberapa teori dasar, yaitu (1) nature atau kodrat, (2) teori nurture atau budaya (3) teori psikoanalisis atau identifikasi, (4) teori konflik atau teori kelas, dan (5) teori fungsionalis structural atau teori saling mempengaruhi. Dari pembahasan mengenai ideologi gender ini akan muncul ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum.

#### Profil Gender dan Identitas Gender

Perempuan sebagai “empu” (yang dihormati) mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu demi kesejahteraan kehidupan kaumnya. Karena itu profil perempuan harus bisa menumbuhkan transformasi sosial secara berbudaya dan manusiawi, apalagi profil perempuan itu dituntut untuk bisa mengkaji permasalahan yang sangat mendasar, berat, dan mengangkat kaum perempuan itu sendiri.

#### Peran Gender dan Relasi Gender

Peran gender seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan, bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarki, sejak awal, peran gender anak laki-laki lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan daripada perempuan. Dalam masyarakat tersebut, perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak (Umar, 1999: 8485). Pembagian peran gender lebih dikenal dengan pembagian kerja seksual, seperti apa yang dikemukakan Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita (1992: 3) bahwa gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ideologi Gender

Banyak faktor yang mempengaruhi ideologi gender, di antaranya budaya etnis. Budaya etnis merupakan salah satu faktor pelestari ideologi gender. Hal ini dikemukakan secara mengesankan dan mendalam (Sudewa, 1992; Kusujiarti, 1997; Saptari dan Holzner, 1997; Hafidz, 1998 ; Fananie, 1994; Purnama, 2001; dalam Yulianeta, 2002: 49). Dalam masyarakat Jawa, yang budayanya terkenal dengan sistem patriarki yang melahirkan ungkapan-ungkapan yang dianggap menyiratkan inferiorisme perempuan, seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut* (perempuan hanya mengurus dapur, perempuan hanya bergantung pada suami) menegaskan bahwa perempuan tampak menduduki struktur bawah (inferior). Simak saja kedudukan perempuan Jawa dalam sejarah raja-raja Jawa yang memandang laki-laki sebagai tema sentral.



## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji ideologi gender pada cerpen yang berjudul “Topeng Srikandi” karya Laila Nurazizah yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Cerpen ini dipilih karena ditulis oleh penulis perempuan yang akan mewakili suara perempuan. Karena cerpen adalah gambaran kisah/ kejadian pada masanya walau kisah itu belum tentu diangkat dari kisah nyata akan tetapi alur ceritanya menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami masyarakat pada masa itu. Banyak kisah cerpen yang menceritakan tentang kondisi ekonomi ( kemiskinan, kekayaan), kondisi sosial dll. Akan tetapi pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai cerpen yang berideologi gender.

### Ikhtisar Cerpen

Judul : “Topeng Srikandi”

Pengarang : Laila Nurazizah

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Menceritakan tentang seorang perempuan yang menyamar menjadi seorang lelaki. Karena Srikandi merasa apabila ia tetap berpenampilan seperti perempuan maka dia akan dilecehkan, dia akan direndahkan, dia akan dicibir dll. Sehingga dia mengubah penampilan yang tidak seharusnya dia lakukan, dia mengubah dirinya menjadi seorang lelaki dengan mengenakan jas, celana panjang, berambut pendek dan tanpa menggunakan heels, tujuan dia mengubah penampilan agar dia bisa diakui, dihargai, dan dihormati di perusahaan tempat ia bekerja.

Keberanian dia mengubah dirinya menjadi seperti lelaki juga karena masa lalunya. Dia ingin menjadi seperti ayahnya yang gagah perkasa, menggunakan jas, dan bekerja di kantor. Dia tidak ingin seperti ibunya yang hanya beraktivitas di dapur. Keinginan yang kuat juga karena dorongan dari ibunya yang mengharuskan dia menjadi wanita yang kuat seperti ayahnya, agar dia berjuang seperti ayahnya. Atas dorongan itulah ia mempunyai ambisi untuk menjadi sukses tanpa dilecehkan dan tidak dihargai. Karena diperusahaan itu, ketika dia masih seperti perempuan karena dia memang perempuan dia pernah terusir dari jabatannya dia di pecat tanpa alasan yang jelas, dia di anggap tidak mempunyai kemampuan dan keahlian dalam menjalankan roda perusahaan. Kini dia akan membuktikan bahwa apa yang selama ini orang pikirkan tentang dirinya yang lemah itu salah, dia membuka topeng dirinya dihadapan rekan-rekan kerjanya, dia membuka topengnya pada saat presentasi perusahaan yang dihadiri para lelaki rekan kerjanya, presentasinya berhasil membuat semua orang di tempat itu terkejut, takjub, dan semua orang bertepuk tangan menandakan apa yang Srikandi sampaikan sangat hebat, pada saat itulah dia membuka topengnya menjadi dia sebagai perempuan sesuai dengan kodratnya. Dia akan tetap berjuang walau pada akhirnya para lelaki yang berada di ruangan itu satu persatu meninggalkannya. Srikandi tetap berdiri tegak, dia tidak akan pernah menyerah atas apa yang sudah dia perjuangkan.

### **Ideologi Patriarki**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 517), ideologi diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup atau cara berpikir seseorang atau golongan.. Adapun dalam artian negatif, ideologi adalah kesadaran palsu yang memutarbalikkan realitas. Ideologi ‘membutakan’ manusia dari kenyataan yang sesungguhnya (Karl Marx dalam Takwin, 2003: 6). Menurut Walby (2014:28 ) patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ideologi patriarki adalah sebuah system sosial yang beranggapan bahwa kedudukan lelaki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Srikandi berjuang di antara jabatan

#### **Ideologi Familialisme (Kekeluargaan)**

Sebagai seorang perempuan dan sebagai istri, Juminten selalu berusaha untuk menyenangkan suami, karena itu dia selalu menurut apa kata suami, dan walaupun dia tidak setuju akan kehendak suami ia tetap mengalah demi menyenangkan suami. Juminten tokoh utama dalam cerpen ini adalah perempuan yang mewakili sosok kehidupan masyarakat yang berlaku umum, yaitu berwatak penurut, mengalah, dan pasif. Juminten adalah wakil dari stereotip perempuan dalam masyarakat yang dikehendaki masyarakat patriarkis. Dalam budaya Sunda ada pepatah “*awewe mah dulang tinande*” artinya “*perempuan itu harus pasrah dan menerima*”, apa lagi jika hal itu sudah berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan laki-laki. Sikap mengalah untuk menyenangkan suami yang dilakukan Juminten, tampak pada kerelaannya memakai obat penyubur rambut, walaupun dia selalu mual setiap kali memakai obat itu, bahkan dia alergi terhadap obat itu. Karena Panuwun menyukai aroma obat itu bila sudah melekat pada rambut Juminten, maka Juminten selalu tidak lupa meminyaki rambutnya dengan obat itu, terutama menjelang kepulangan Panuwun dari tempat kerjanya.



*Sore ini waktunya Panuwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak masakan kesukaan Panuwun. Dan meminyaki rambutnya. (hal. 79).*

*Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukan. Bahkan... kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu... mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80).*

Pandangan gender terlihat pula pada kepatuhan Juminten untuk tidak keluar rumah karena dilarang suaminya. Istri yang baik harus mendukung suami dalam segala hal. Konsep normatif ini merupakan salah satu bentuk ideologi familialisme. Ideologi familialisme yang digambarkan dalam cerpen "Rambutnya Juminten" mengonstruksi perempuan berperan di dalam rumah tangga, menurut, mengalah, dan selalu harus bisa menyenangkan suami.

### **Ideologi Ibuisme**

Ideologi ibuisme adalah ideologi yang merupakan kombinasi nilai borjuis Belanda dan nilai priyayi di Indonesia yang menyetujui tindakan apa pun yang diambil seorang perempuan dalam keluarga, kelompok, kelas sosial, atau pemisahan tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Onghokham (1991) mengemukakan bahwa nilai kecil borjuis Belanda ini merupakan adopsi dari moral Victorian yang diciptakan untuk mengontrol kualitas bangsawan Inggris pada masa pemerintahan Ratu Victoria. Moral ini mementingkan pertahanan diri dari nafsu seksual dan larangan terhadap Ratu dengan seorang suami dan anak-anak dinilai sebagai model keluarga ideal. Nilai ini berkembang sampai ke seluruh Eropa abad ke-19 yang kemudian dibawa ke negara-negara jajahan di antaranya sampai ke Indonesia. Di Indonesia moral ini bertemu dengan moral priyayi yang dipertahankan untuk mengatur kehidupan perempuan. Selanjutnya selama Orde Baru ideologi ibuisme dominan sekali di Indonesia.

Sebagai istri yang baik, perempuan harus mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik pula. Istrilah “ibu rumah tangga” bahkan “ratu rumah tangga” yang melekat pada istri, yang lebih berkonotasi pengabdian dan pelayanan. Seperti apa yang dikatakan Panuwun pada Juminten tentang perilaku dandan dan bersolek. Berkali-kali Panuwun mengucapkan,

“*Kamu bersolek untuk suami, iya kan?*” (hal. 78)

“*Ten, saya kira kau bersolek untuk suami!*” (hal. 84)

Sikap Panuwun di atas merepresentasikan pandangan gender yang memposisikan laki-laki yang berkuasa atas istri. Akibat stereotipnya yang penurut, mengalah, pasrah, dan akibat dari perannya yang “ibu rumah tangga” dan “pelayan suami,” yang posisinya “subordinat” dan tidak punya kekuatan, Juminten tidak berdaya di depan suaminya, yang dikuatkan posisinya oleh kehendak dan nilai-nilai masyarakat. Jadi, jelas cerpen “Rambutnya Juminten,” merepresentasikan ideologi gender. Juminten *tersubordinasi* dan *terdiskriminasi*.

### **Ideologi Umum**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi umum yang direpresentasikan dalam cerpen “Rambutnya Juminten” menunjukkan betapa berkuasanya Panuwun untuk melarang Juminten tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami dan tanpa didampingi suami.

“... *Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan kluyuran!*”

“*Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.*”

“*Pokoknya saya tidak suka kamu keluar!*” (hal. 81)

Ideologi umum yang direpresentasikan dalam cerpen “Rambutnya Juminten” menekankan pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu, yaitu dengan konsep pembagian kerja secara seksual, yaitu ruang publik merupakan dunia laki-laki, dan ruang domestik merupakan dunia perempuan. Juminten “*terepresi*” yang diakibatkan ketidakadilan gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Nenden Lilis. 2000. Ruang Belakang dalam Dua Tengkorak Kepala Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language. New York. Longman.
- Fakih, M. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 1994. Rambutnya Juminten dalam Lampor Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Lukmana, Iwa. 2003. “Critical Discourse Analysis (CDA): Rekonstruksi Kritis terhadap Makna” dalam Jurna Bahasa dan Sastra. Bandung: FPBS UPI.
- Meneg UPW. 1992. Pengantar Teknik Analisis Gender. Jakarta: Kantor Meneg UPW.
- Mills, S. 1997. Discourse. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta, Gadjahmada University Press.
- Pamungkas, Lea. 1995. Mbok Nah 60 Tahun dalam Laki-laki Kawin dengan Peri Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Pamungkas, Lea. 1996. Warung Pinggir Jalan dalam Pistol Perdamaian Antologi Cerpen Kompas 1995 hal. 135-146. Jakarta: Kompas.
- Saptari and Holzner. 1997. Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumardjo, Jacob. & Saini, K.M. 1991. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar - Akar Ideologi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. Theorizing Patriarchy. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul Teorisasi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra.